

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Kebutuhan Instrumen Tes Mata Pelajaran PAI Materi Zakat di SMP N 1 Kalidawir

Meninjau fakta dilapangan yang telah peneliti paparkan pada bab IV, maka terkait analisis kebutuhan soal tes mata pelajaran PAI di SMP N 1 Kalidawir menunjukkan sangat membutuhkan. Kesimpulan ini didasarkan pada kenyataan sebagai berikut.

1. Soal-soal tes pada Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalidawir masih berada pada level kognitif mengetahui (C1) dan memahami (C2)
2. Tidak adanya soal-soal tes pada Pendidikan Agama islam yang mencapai taraf berfikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill* (HOTS).
3. Para guru PAI pernah diberi wawasan mengenai HOTS, namun belum sampai pada ranah mendalaminya.

Tingkatan kognitif dikatakan tidak HOTS dan yang berbasis HOTS dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.8
Dimensi Proses Berfikir⁶¹

HOTS	Mengkreasi	• Mengkreasi ide/ gagasan sendiri • Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, menformulasikan
------	------------	---

⁶¹ I Wayan Widana, *Modul: penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 7.

	Mengevaluasi	• Mengambil keputusan sendiri • Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung
	menganalisis	• Menspesifikasikan aspek-aspek/ elemen • Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji
MOTS	Mengaplikasi	• Menggunakan informasi pada domain berbeda • Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan mengilustrasikan, mengoperasikan
	Memahami	• Menjelaskan ide/ konsep • Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasikan menerima, melaporkan
LOTS	Mengetahui	• Mengingat kembali • Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan

Walaupun soal-soal LOTS dan MOTS bukan tergolong soal *higher order thinking skill* (HOTS) atau berfikir tingkat tinggi, bukan berarti mengerjakan soal berbasis LOTS dan MOTS menjadi mudah. Bahkan bisa jadi lebih sulit. Hal itu dikarenakan yang membedakan bukan kesulitan pengerjaan, melainkan ada analisis dan tidaknya. Beberapa ciri soal HOTS yang membedakan dengan soal lainnya juga terletak pada adanya stimulus dalam setiap soal sehingga membutuhkan analisis untuk menjawabnya. Hal itulah yang akan memancing dan mengasah siswa memiliki daya kritis.

B. Proses pengembangan soal tes mata pelajaran PAI materi zakat berbasis

***Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di SMP N 1 Kalidawir**

Tujuan dari penelitian dan pengembangan ini adalah menghasilkan sebuah produk berupa soal-soal tes mata pelajaran pendidikan agama islam materi zakat untuk siswa kelas IX SMP. Soal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah

“apa yang menuntut jawaban dan sebagainya”.⁶² Pengertian tersebut sangat beriringan dengan kenyataan dilapangan bahwa yang dimaksud soal disini adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa sebagai upaya mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini, soal-soal berbentuk tes. Tes sendiri memiliki arti senada dengan soal sebagaimana di atas. Eko Widoyoko mengatakan bahwa Tes yaitu sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau sejumlah pertanyaan yang harus diberi tanggapan atau respon dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes (*testee*).⁶³

Menelaah tujuan adanya tes adalah untuk mengukur kemampuan seseorang, maka agar ukuran yang dihasilkan pas dan tepat, perlu menggunakan alat ukur/ tes yang baik. Soal tes dalam penelitian ini disahkan melalui uji penilaian yang benar untuk memastikan bahwa soal tes memang layak digunakan dan diimplementasikan. M. Chabib Thoha mengatakan bahwa suatu tes dikatakan baik bilamana memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Memiliki validitas yang cukup tinggi,
- b) Memiliki reliabilitas yang baik,
- c) Memiliki nilai kepraktisan.⁶⁴

⁶² <https://kbbi.kemendikbud.go.id/soal>, diakses pada 06 juni 2019.

⁶³ S. Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 50.

⁶⁴ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 109.

Nilai kepraktisan adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kemudahan/kepraktisan dalam pembuatan, tidak boros dalam segi dana hingga segi kerahasiaan soal selama tidak mengganggu validitas dan reliabilitas.

Mengacu hal di atas, soal-soal PAI materi zakat berbasis *higher order thinking skill* ini telah lulus tiga syarat yaitu 1) validitas isi, 2) validitas konstruk, 3) reliabilitas. Ketiganya akan peneliti jelaskan sebagaimana berikut ini.

1. Validitas Isi

Sebuah tes dikatakan valid sebagaimana dikatakan Anas Sudjono, harus dapat mengukur dan mengungkap hasil belajar yang tepat dicapai oleh peserta didik setelah peserta didik menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.⁶⁵ Maka soal tes dikatakan memiliki kriteria validitas isi apabila isi dari soal tes benar-benar dapat mengukur hasil belajar siswa. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan.⁶⁶ Maka soal-soal tes yang dikembangkan ini tergolong memiliki validitas isi karena sesuai dengan materi yang diajarkan.

2. Validitas Konstruk

Sebuah soal tes dikatakan memiliki validitas konstruk apabila soal-soal tersebut telah disusun secara benar serta memiliki kerangka yang benar. Sebagaimana Anas Sudijono mengatakan bahwa suatu tes hasil belajar dapat

⁶⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 93.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 67.

dinyatakan sebagai tes yang telah memiliki validitas konstruksi, apabila tes hasil belajar tersebut ditinjau dari segi susunan, kerangka atau rekaannya telah dapat dengan secara tepat mencerminkan suatu konstruksi dalam teori psikologis.⁶⁷ Dalam aspek psikologis ini terkandung tiga ranah yang sangat terkenal yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Soal tes yang dikembangkan peneliti dikatakan telah memenuhi validitas konstruk apabila soal-soal tersebut telah terkandung basis *higher order thinking skill* dan sesuai antara kisi-kisi soal yang dibuat dengan soal yang dikembangkan. Hal itu dikarenakan validitas konstruk mengukur sejauh mana suatu soal tes dapat mengukur teori yang mendasari sebuah soal itu dibuat.

3. Reliabilitas

Suatu tes dikatakan memiliki nilai reliabilitas manakala soal tersebut memiliki keajekan ketika diimplementasikan. Hal itu menunjukkan bahwa reliabilitas memiliki arti konsistensi di mana suatu instrumen menghasilkan hasil skor yang sama.⁶⁸ Skor yang sama juga berarti pula cenderung memiliki kemampuan mengukur yang hasilnya sama. Walaupun dilakukan berulang kali dalam waktu berbeda dengan cara sama menghasilkan hal yang sama.

Reliabilitas dapat pula diartikan dengan keterpercayaan. Keterpercayaan mengandung pengertian bahwa soal-soal tes yang reliabel haru dapat mengukur berulang-ulang dengan keakuratan yang tepat mewakili fakta di

⁶⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 20.

⁶⁸ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan*, (Malang: UIN-Malang Pers, 2009), 234.

lapangan sehingga dapat dipercaya. Sebagaimana dikatakan oleh Saifudin Azwar bahwa reliabilitas memiliki berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya.⁶⁹

Pendapat tersebut juga dipertegas oleh Suharsimi Arikunto bahwa yang sering ditangkap kurang tepat bagi pembaca adalah adanya pendapat tentang kata “ajeg” atau “tetap” diartikan sebagai “sama”. Padahal dalam evaluasi, kata ajeg atau tetap tidak selalu harus sama, tetapi mengikuti perubahan secara ajeg.⁷⁰ Sebagai contoh Udin mendapat nilai 86, sedangkan Dila mendapat 90. Dalam kesempatan lain, untuk dikatakan reliabilitas, Udin tidak harus mendapat 86. Namun cukup dia tetap berada di bawah Dila, itu telah disebut reliabilitas. Namun begitu, semakin mendekati sama dengan nilai pengukuran awal, berarti soal tes semakin reliabel.

Peneliti dalam penelitian ini memaknai reliabilitas dengan keterpercayaan yaitu penggunaan petunjuk soal dan kunci jawaban yang dapat dipercaya. Walaupun digunakan berulang-ulang petunjuk soal tetap dapat bekerja dengan baik dan kunci jawaban juga ajeg.

⁶⁹ Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 86.

C. Efektifitas produk soal tes mata pelajaran PAI materi zakat berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di SMP N 1 Kalidawir

Berdasarkan pemaparan peneliti pada bab IV sebelumnya, bahwa hasil interpretasi validator ahli terkait soal-soal tes ini telah memenuhi syarat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa soal tes mata pelajaran pendidikan agama islam materi zakat bagi kelas IX SMP yang telah peneliti kembangkan ini telah memenuhi kelayakan sebagai soal berbasis *higher order thinking skill* (HOTS). Hal itu menunjukkan bahwa soal-soal pada penelitian ini telah siap diimplementasikan.

Soal tes berbentuk pilihan ganda pada mata pelajaran pendidikan agama islam materi zakat ini juga memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Soal tes yang dihasilkan telah divalidasi oleh validator ahli bidang soal tes dan praktisi guru pendidikan agama islam yang telah mengajar selama bertahun-tahun.
2. Jenis soal tes yang dikembangkan adalah pilihan ganda (*multiple choice*) yang memuat satu jawaban benar sehingga tercipta jawaban yang obyektif dan terhindar dari jawaban subjektif masing-masing siswa. Selain itu, hal ini akan memudahkan dalam proses pengoreksian lembar jawaban siswa.
3. Bahasa yang komunikatif akan menambahkan kemudahan bagi siswa dalam menjawabnya
4. Soal tes mudah digunakan karena dilengkapi kisi-kisi soal tes yang telah dikembangkan, pengantar soal dan petunjuk penggunaan.

5. Soal tes yang dikembangkan menambah wawasan dan daya kritis siswa serta mengajarkan nilai-nilai baik yang terjadi di masyarakat.

Beberapa kelebihan yang dimiliki instrumen ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sukardi bahwa dengan tes pilihan, objektivitas dapat dibangun.⁷¹ Objektivitas ini berkaitan dengan setiap orang dapat memberikan jawaban sama karena pilihan jawaban telah ditentukan. Selain itu, siswa yang benar-benar memahami pelajaran akan terlihat dengan mengoreksi jawaban siswa.

Secara lebih khusus, Sukardi juga mengatakan bahwa item soal tes pilihan ganda memiliki kelebihan sebagai berikut:⁷²

1. Tes pilihan ganda memiliki karakteristik yang lebih fleksibel dalam implementasi evaluasi dan efektif untuk mengukur tujuan/ hasil belajar siswa.
2. Soal pilihan ganda dapat mencakup seluruh seluruh materi.
3. Tepat mengukur penguasaan materi siswa yang hendak diukur.
4. Dapat mengukur kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.
5. Jawaban siswa dapat dikoreksi dengan mudah, bersama guru dan siswa.
6. Lembar soal dan jawaban yang terpisah sehingga dapat dipakai berulang kali.

Walaupun banyak kelebihan, peneliti juga merasa bahwa soal tes yang telah dikembangkan juga memiliki kekurangan sebagai berikut.

⁷¹ Sukardi, *Evaluasi pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 119.

⁷² Sukardi, *Evaluasi pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 125-126.

1. Soal tes yang dihasilkan belum melalui tahap pengujian tingkat kesukaran serta daya pembeda.
2. Peneliti hanya mengembangkan materi zakat kelas IX SMP saja.

Secara lebih umum, kelemahan lain dari soal pilihan ganda sebagaimana dikatakan oleh Sukardi sebagai berikut:⁷³

1. Penyusunan item soal pilihan ganda lebih lama dari pada soal lainnya.
2. Tidak semua guru senang menggunakan soal tes pilihan ganda.
3. Item pilihan ganda kurang dapat mengukur kecakapan siswa dalam mengorganisasi materi hasil pembelajaran.
4. Item tes pilihan ganda memberi peluang siswa untuk menerka jawaban.

)'aziz(

⁷³ *Ibid.*, 126.